

Integrasi Kecerdasan Buatan dan Literasi Digital dalam Pemberdayaan Sosial Keagamaan serta Ekonomi UMKM di Kelurahan Sukajadi

Eko Saputra¹, M. Rafi Ash Shiddiqie Umar², Arya Dwi Pangga², Alvata Hasim Muzaki³, Cahya Adi Saputra⁴, M. Faizul Azkia⁵

Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah

Email : ekosaputra_uin@radenfatah.ac.id, m.raffi1808@gmail.com, aryadp.sj@gmail.com, 23041450092@radenfatah.ac.id, alvatahasimm@gmail.com, faizulazkia2021@gmail.com

ABSTRAK

Kesenjangan digital di Desa Sukajadi mengakibatkan rendahnya literasi teknologi, praktik Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang konvensional, dan kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan gawai anak (digital parenting). Di sektor keagamaan, metode pembelajaran Al-Qur'an masih konvensional, seringkali menyebabkan pengalaman belajar yang monoton. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan mengintegrasikan literasi digital ke dalam sektor sosial-keagamaan dan mikro-ekonomi. Metode yang digunakan adalah Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (ABCD), yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat melalui tahap observasi, pendidikan, pendampingan, dan evaluasi. Hasil menunjukkan empat pencapaian utama: (1) modernisasi pembelajaran Al-Qur'an menggunakan aplikasi Kecerdasan Buatan (AI) (Qara'a), yang secara signifikan meningkatkan antusiasme anak dan ketepatan tajwid; (2) keberhasilan adopsi pembayaran digital QRIS oleh UMKM lokal; (3) peningkatan kapasitas orang tua dalam digital parenting untuk secara efektif membatasi waktu penggunaan gawai anak; dan (4) pengembangan prototipe situs web desa untuk meningkatkan transparansi informasi publik. Kesimpulannya, intervensi teknologi yang selaras dengan nilai-nilai budaya dan agama setempat telah terbukti sangat efektif dalam mempercepat literasi digital, inklusi ekonomi, dan kemandirian masyarakat.

Kata kunci:

Kecerdasan Buatan, Pengembangan Komunitas Berbasis Aset, Literasi Digital, Pengasuhan Anak Digital, QRIS.

ABSTRACT

The digital divide in Sukajadi Village has resulted in low technology literacy, conventional Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) practices, and a lack of parental supervision over children's gadget use (digital parenting). In the religious sector, Al-Qur'an learning methods remain conventional, often leading to monotonous learning experiences. This community service aims to empower the community by integrating digital literacy into the socio-religious and micro-economic sectors. The

Article History

Received: Juni 2026

Reviewed: Juni 2026

Published: Juni 2026

Plagiarism Checker No

234.KK.44.893484

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

method used is Asset-Based Community Development (ABCD), which involves active community participation through observation, education, mentoring, and evaluation stages. The results show four main achievements: (1) the modernization of Al-Qur'an learning using an Artificial Intelligence (AI) application (Qara'a), which significantly increased children's enthusiasm and tajweed accuracy; (2) the successful adoption of QRIS digital payments by local MSMEs; (3) enhanced parental capacity in digital parenting to effectively limit children's screen time; and (4) the development of a village website prototype to improve public information transparency. In conclusion, technological interventions aligned with local cultural and religious values have proven highly effective in accelerating digital literacy, economic inclusion, and community independence.

Keywords:

Artificial Intelligence, Asset-Based Community Development, Digital Literacy, Digital Parenting, QRIS.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era disrupsi digital telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari sektor sosial, ekonomi, hingga keagamaan. Namun, perkembangan teknologi yang masif ini sering kali tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai, sehingga menimbulkan kesenjangan digital (*digital divide*) pada masyarakat di wilayah semi-urban, seperti di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin. Berdasarkan hasil observasi yang kami lakukan di lingkungan RT 01 RW 01 Kelurahan Sukajadi, terdapat empat permasalahan fundamental di tengah masyarakat yang mendesak untuk diselesaikan melalui pendekatan teknologi tepat guna.

Pertama, pada sektor administrasi dan pelayanan publik tingkat kelurahan, pengelolaan arsip dan penyebaran informasi kegiatan warga masih banyak dilakukan secara konvensional. Padahal, di era keterbukaan informasi saat ini, pemanfaatan website sangat penting sebagai sarana penyebaran informasi yang cepat, transparan, dan terstruktur bagi masyarakat di tingkat desa maupun kelurahan (Fattah & Azis, 2020). Kedua, pada sektor ekonomi mikro, mayoritas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) setempat masih sangat bergantung pada transaksi tunai dan memiliki skeptisisme terhadap keamanan transaksi digital. Transformasi dan digitalisasi UMKM melalui implementasi *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* menjadi langkah yang esensial untuk meningkatkan efisiensi transaksi, memperluas jangkauan pasar, dan mendorong inklusi keuangan di tingkat akar rumput (Rozikin et al., 2026).

Ketiga, dari aspek sosial dan dinamika keluarga, tingginya intensitas penggunaan gawai pintar (smartphone) pada anak-anak sering kali tidak diiringi dengan pengawasan yang konsisten dari orang tua. Hal ini menjadikan anak rentan terhadap kecanduan gawai (fenomena digital pacifier) dan paparan konten negatif. Dalam situasi seperti ini, peran orang tua dalam pengawasan penggunaan teknologi digital pada anak melalui edukasi digital parenting menjadi sangat krusial guna mencegah dampak psikologis yang merugikan (Sariyani et al., 2025). Keempat, pada ranah pendidikan sosial-keagamaan, khususnya di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Musholla Al-Sutar, metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an (BTA) masih bersifat repetitif dan konvensional, sehingga tak jarang memicu kejenuhan pada santri. Untuk mengatasi stagnasi ini, inovasi pembelajaran berbasis teknologi Artificial Intelligence (AI)

terbukti efektif dalam meningkatkan antusiasme, kualitas literasi digital, serta pemahaman keagamaan di lembaga pendidikan Islam (Yusuf, 2024).

Merespons kompleksitas permasalahan multisektoral tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini kami laksanakan dengan mengusung tema "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Teknologi dan Digitalisasi Sosial-keagamaan". Program ini kami rancang secara holistik agar tidak sekadar mendistribusikan perangkat teknologi, tetapi juga memberdayakan sumber daya manusia setempat agar mampu memanfaatkan ekosistem digital tersebut secara mandiri, bijak, aman, dan berkesinambungan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan RT 01 RW 01, Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan, pada rentang waktu 19 Januari hingga 18 Februari 2026. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan adanya potensi sumber daya lokal atau modal sosial yang kuat yang belum dimanfaatkan secara optimal, khususnya keaktifan remaja masjid (IRMUS), antusiasme masyarakat, serta keberadaan pelaku UMKM sebagai agen penggerak transformasi digital dan ekonomi di tingkat akar rumput.

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan (Chang, 2014). Selain itu, model *Asset-Based Community Development (ABCD)* digunakan sebagai kerangka dalam proses pemberdayaan masyarakat berbasis aset (Ali, M., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami fenomena sosial serta realitas kehidupan masyarakat secara mendalam, khususnya dalam konteks adaptasi sosiokultural terhadap disrupsi teknologi, digitalisasi ekonomi melalui QRIS, penerapan digital parenting, serta pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) pada fasilitas sosial-keagamaan.

Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha mengumpulkan dan menggambarkan fakta yang ada di lapangan, memetakan aset yang dimiliki komunitas, menganalisisnya, serta mencari solusi terhadap resistensi atau permasalahan yang muncul dalam proses pemberdayaan masyarakat. Proses penelitian dan intervensi lapangan dilakukan melalui lima tahapan siklus ABCD, yakni tahap inkulturasi dan penemuan (*discovery*), perumusan harapan (*dream*), perancangan strategi (*design*), pelaksanaan aksi partisipatif (*define*), hingga pemeliharaan keberlanjutan program (*destiny*) bersama masyarakat setempat. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan pelaku UMKM, serta dokumentasi kegiatan selama proses transformasi digital berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian dan program pengabdian di Kelurahan Sukajadi difokuskan pada upaya menjembatani kesenjangan digital (*digital divide*) melalui pemanfaatan aset lokal yang dikolaborasikan dengan instrumen teknologi. Berdasarkan tahapan *Asset-Based Community Development (ABCD)* yang telah dilakukan, hasil observasi dan pendampingan di lapangan menunjukkan transformasi yang terukur dalam empat sektor krusial, yaitu pendidikan sosial-keagamaan, ekonomi mikro (UMKM), ketahanan keluarga, serta tata kelola informasi publik.

Revitalisasi Pendidikan Sosial-Keagamaan Berbasis Kecerdasan Buatan (AI)

Pada sektor pendidikan keagamaan, khususnya di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Musholla Al-Sutar, peneliti menemukan fenomena kejenuhan belajar pada anak-anak akibat metode talaqqi (tatap muka konvensional) yang monoton. Hal ini menjadi tantangan pedagogis yang signifikan, terutama bagi anak-anak Generasi Alpha yang terbiasa dengan ekosistem digital yang cepat dan interaktif. Untuk mengatasi hal ini, peneliti melakukan intervensi dengan

mengintegrasikan aplikasi Artificial Intelligence (AI) bernama Qara'a ke dalam kurikulum BTA (Baca Tulis Al-Qur'an). Pada tahap awal (baseline), sistem algoritma AI memvalidasi bahwa tingkat presisi makharijul huruf (tempat keluarnya huruf) mayoritas santri masih berada di bawah 50%.

Mekanisme pemanfaatan teknologi ini cukup intuitif; santri diminta melafalkan potongan ayat melalui mikrofon gawai, dan dalam hitungan detik, sistem machine learning akan memproses serta mengevaluasi suara tersebut. Melalui stimulasi aplikasi yang mampu memberikan koreksi sonik secara seketika (real-time feedback), motivasi intrinsik santri mengalami lonjakan yang eskalatif. Selain fitur deteksi makhraj dan tajwid cerdas, Qara'a juga merawat atensi santri melalui pendekatan gamifikasi auditori dan visual, seperti pemberian skor ketepatan, progress bar, serta tingkatan level (leveling) yang membuat proses belajar mengaji terasa lebih menyenangkan dan menantang.

Setelah proses repetisi bimbingan, persentase akurasi pelafalan santri secara konsisten meningkat hingga menembus 60%. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam mampu menghadirkan pengalaman belajar yang personal, interaktif, dan adaptif terhadap kecepatan belajar masing-masing individu, tanpa mendisrupsi otoritas pedagogis ustadz sebagai pembimbing utama (Yusuf, 2024). Lebih dari itu, inovasi teknologi AI terbukti efektif sebagai alat bantu kognitif yang mempermudah pemahaman literasi agama bagi generasi digital (Supriadi et al., 2022).

Transformasi Ekonomi Mikro melalui Adopsi Pembayaran Digital (QRIS)

Dari aspek ekonomi mikro, hasil pemetaan aset menunjukkan bahwa pelaku UMKM di lingkungan RT 01 RW 01 sangat aktif, namun sistem transaksinya mengalami stagnasi karena bertumpu mutlak pada uang kartal. Peneliti mengidentifikasi adanya resistensi psikologis dari beberapa pemilik usaha (misalnya fenomena di Warung Oma) yang skeptis terhadap keamanan transaksi digital dan proses pencairan dana. Hambatan ini merupakan karakteristik umum pada masyarakat semi-urban yang mengalami defisit literasi keuangan digital, di mana teknologi baru sering kali dianggap sebagai risiko yang mengancam stabilitas perputaran modal usaha mereka. Menghadapi realitas sosial tersebut, pendekatan persuasif secara door-to-door dilakukan guna mendemonstrasikan jaminan keamanan dari Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). Pendampingan teknis dilakukan secara komprehensif, mulai dari pengunduhan aplikasi, pengisian data untuk pendaftaran merchant, hingga pencetakan standee kode QR fisik agar siap dipajang di lokasi usaha. Melalui pendekatan dialogis ini, peneliti berupaya membongkar keraguan struktural pelaku usaha dengan memberikan pemahaman praktis bahwa sistem pembayaran yang diatur oleh Bank Indonesia ini aman dan mempermudah pencatatan keuangan.

Hasilnya, UMKM lokal berhasil mengadopsi sistem QRIS secara penuh dan mandiri. Transisi perilaku ekonomi ini memberikan dampak langsung yang sangat positif, di antaranya meminimalkan peredaran uang palsu, mengatasi kendala ketiadaan uang kembalian pecahan kecil, serta mempermudah sirkulasi transaksi warga. Pelaku UMKM yang sebelumnya enggan beradaptasi kini telah bertransformasi menjadi bagian dari ekosistem ekonomi digital yang lebih inklusif dan efisien.



Gambar 1. Penyerahan Stand QRIS Kepada Pihak UMKM di Kelurahan Sukajadi

Keberhasilan ini mengonfirmasi bahwa digitalisasi UMKM melalui implementasi QRIS merupakan langkah fundamental untuk meretas kesenjangan digital dan memperkuat inklusi keuangan hingga ke tingkat desa (Rozikin et al., 2026). Lebih jauh, pencapaian ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa pelatihan dan pendampingan teknis secara langsung adalah kunci utama dalam mengatasi rendahnya literasi digital, yang selama ini menjadi faktor penghambat terbesar bagi pelaku UMKM tradisional untuk memperluas jangkauan pasar (Wahyudi et al., 2024).

Resiliensi Keluarga dan Remaja melalui Edukasi Digital Parenting dan Keamanan Siber

Dalam ranah dinamika keluarga, penelitian ini menyoroti tingginya paparan gawai pada anak balita yang kerap dialihfungsikan oleh orang tua sebagai digital pacifier (alat penenang instan). Observasi awal di Kelurahan Sukajadi menemukan bahwa banyak orang tua tidak menyadari keberadaan fitur pengawasan digital (parental control) dan mengalami kesulitan besar dalam membatasi waktu layar (screen time) anak. Ketergantungan ini menciptakan pola asuh yang tidak sehat, di mana gawai menjadi solusi instan bagi anak yang rewel, yang pada akhirnya sering memicu resistensi emosional dan tantrum hebat saat gawai ditarik oleh orang tua (Asmawulan et al., 2025).

Merespons permasalahan tersebut, peneliti melakukan intervensi melalui edukasi digital parenting dengan mentransformasikan pengetahuan teknis mengenai penggunaan aplikasi kontrol keluarga, seperti Google Family Link. Pendampingan dilakukan secara intensif agar orang tua mampu memblokir konten dewasa, memantau riwayat tontonan, dan menyusun jadwal screen time yang rigid. Meskipun fase awal pembatasan ini sempat memicu friksi emosional di dalam rumah, konsistensi orang tua membuahkan hasil positif. Anak-anak secara perlahan mulai beradaptasi dengan rutinitas baru, membuktikan bahwa peran aktif dan literasi orang tua adalah filter perlindungan utama dalam membentengi anak dari efek destruktif adiksi teknologi (Anatasya et al., 2024; N. Z. Putri et al., 2025).

Paralel dengan intervensi pada ruang lingkup keluarga, edukasi juga diarahkan pada penguatan keamanan siber (cyber security) bagi kelompok remaja dan masyarakat umum. Akses internet yang terbuka lebar di era digital membawa risiko serius terhadap keamanan data pribadi, menjadikan masyarakat desa rentan terhadap peretasan dan kejahatan siber (A. Putri et al., 2025). Peneliti menyelenggarakan sosialisasi untuk mengenalkan langkah-langkah perlindungan privasi data, serta kewaspadaan terhadap modus penipuan daring (scam) berformat file.APK dan tautan palsu (phishing). Edukasi keamanan siber ini sangat krusial sebagai fondasi dalam membangun ekosistem masyarakat desa digital yang tangguh dan aman dari ancaman kejahatan siber (Arifin et al., 2024).

Selain penguatan aspek teknis keamanan data, remaja yang tergabung dalam Ikatan Remaja Musholla (IRMUS) juga diberikan pemahaman mendalam terkait etika bermedia sosial (netiket). Diskusi difokuskan pada pengenalan konsekuensi hukum dari ujaran kebencian di

internet dan dampak psikologis dari perundungan siber (cyberbullying). Integrasi antara digital parenting, literasi keamanan siber, dan etika komunikasi ini berhasil merombak paradigma komunitas. Masyarakat setempat kini bertransformasi dari sekadar pengguna pasif menjadi warga digital (digital citizen) yang kritis, analitis, dan memiliki kepedulian tinggi terhadap perlindungan privasi di ruang maya (Disemadi et al., 2023).

Institusionalisasi Transparansi Informasi Publik melalui Tata Kelola Website

Resolusi terakhir dalam penelitian ini difokuskan pada upaya mengurai inefisiensi dokumentasi birokrasi dan lambatnya diseminasi informasi publik di tingkat kelurahan. Melalui tahap penemuan aset (discovery) dalam pendekatan ABCD, peneliti memetakan bahwa Kelurahan Sukajadi sejatinya memiliki aset berupa sumber daya aparatur yang adaptif dan infrastruktur dasar perkantoran. Namun, ketiadaan portal digital terpadu menyebabkan potensi tersebut tidak optimal, sehingga arus informasi kegiatan warga sering kali berjalan lambat dan tidak tersalurkan secara merata.

Merespons kondisi tersebut, peneliti bersama aparaturnya merumuskan visi bersama (dream) untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang terbuka dan responsif. Sebagai bentuk optimalisasi pelayanan publik, tahap perancangan (design) dilakukan dengan mendesain dan mengimplementasikan purwarupa sistem informasi berbasis website khusus bagi Kelurahan Sukajadi. Pemanfaatan website oleh institusi desa/kelurahan bukan sekadar mengikuti tren teknologi, melainkan instrumen esensial untuk menjamin penyebaran informasi yang transparan, cepat, dan merata kepada seluruh lapisan masyarakat (Fattah & Azis, 2020).



Gambar 2. Pelatihan Kepada Perangkat Kelurahan Mengenai Pengelolaan Konten Sistem Informasi Kelurahan

Memasuki tahap pelaksanaan aksi (define), peneliti menyelenggarakan lokakarya dan pendampingan teknis secara langsung kepada perangkat kelurahan. Pelatihan ini (sebagaimana didokumentasikan pada Gambar 1 mengenai proses pengelolaan konten website kelurahan) difokuskan pada proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge) secara komprehensif. Aparatur kelurahan dilatih secara intensif mengenai teknik manajemen konten, penulisan berita kegiatan warga, hingga prosedur pembaruan data demografi secara berkala agar website senantiasa menyajikan informasi yang faktual dan relevan.

Guna menjamin keberlanjutan program pasca-penelitian (destiny), pendampingan juga ditekankan pada aspek kemandirian teknis infrastruktur. Perangkat kelurahan dibekali dengan modul perawatan hosting dan pemahaman terkait siklus perpanjangan domain (subscription). Langkah pengadaan infrastruktur yang dikelola secara mandiri ini sejalan dengan temuan penelitian Is'adi et al. (2026) dan Sulistyanto (2022), yang membuktikan bahwa kunci keberhasilan tata kelola digital pemerintahan tingkat bawah terletak pada kemampuan aparaturnya dalam memelihara sistem secara independen guna mencegah matinya operasional website di masa depan.

Lebih jauh, institusionalisasi transparansi dan kemudahan informasi ini diperluas kapilaritasnya kepada masyarakat umum melalui pengenalan aplikasi layanan terpadu e-government. Peneliti mensosialisasikan dan memandu warga dalam menggunakan aplikasi Mobile JKN untuk kebutuhan administrasi kesehatan. Inovasi ini terbukti berhasil memangkas inefisiensi waktu (time cost) yang jamak dihabiskan warga untuk mengantre` perawatan secara fisik, sekaligus mengukuhkan terciptanya ekosistem tata kelola wilayah yang tanggap, efisien, dan inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi lapangan yang dilakukan melalui kerangka metodologi Asset-Based Community Development (ABCD), dapat disimpulkan bahwa intervensi digitalisasi yang diselaraskan secara presisi dengan pemahaman sosiokultural lokal mampu memberikan dampak transformatif yang komprehensif di Kelurahan Sukajadi. Pertama, pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI) melalui aplikasi Qara'a sukses merevitalisasi ekosistem pendidikan agama, meningkatkan motivasi, serta memperbaiki akurasi literasi Al-Qur'an (tajwid dan makhraj) pada anak-anak secara terukur. Kedua, pendampingan teknis yang intensif dan persuasif dalam implementasi QRIS terbukti efektif meruntuhkan resistensi psikologis UMKM lokal terhadap transaksi non-tunai, sehingga mendorong inklusivitas ekonomi mikro di tingkat akar rumput. Ketiga, edukasi digital parenting yang dikombinasikan dengan literasi keamanan siber berhasil membangun resiliensi keluarga dari bahaya digital pacifier, peretasan data, dan kenakalan remaja di ruang siber. Keempat, terbangunnya purwarupa website kelurahan yang dikelola secara mandiri oleh aparat desa secara signifikan mendorong keterbukaan informasi dan efisiensi pelayanan publik.

Sehubungan dengan hasil penelitian dan pengabdian tersebut, penulis menyampaikan beberapa saran strategis guna menjamin keberlanjutan transformasi digital di Kelurahan Sukajadi. Pertama, modernisasi pendidikan keagamaan melalui aplikasi kecerdasan buatan (AI) perlu diintegrasikan secara formal ke dalam kurikulum Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan madrasah lokal. Penggunaan teknologi AI terbukti efektif mempermudah literasi agama, namun membutuhkan regulasi dan dukungan infrastruktur yang merata agar tidak terjadi ketimpangan akses antarwilayah (Yusuf, 2024). Oleh karena itu, pengurus masjid disarankan untuk berkolaborasi dengan instansi keagamaan setempat guna menyediakan fasilitas penunjang yang memadai.

Kedua, untuk mendukung keberlanjutan dan perluasan pemasaran produk UMKM lokal, adopsi QRIS tidak boleh berhenti pada fasilitas transaksi luring semata. Dibutuhkan pendampingan lanjutan agar pelaku UMKM mampu mengintegrasikan sistem pembayaran digital ini dengan platform perdagangan elektronik (e-commerce). Penulis menyarankan agar pelaku usaha dan pemerintah kelurahan menjalin kemitraan strategis dengan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau perbankan syariah melalui program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) (Rozikin et al., 2026). Kemitraan ini penting untuk menyuntikkan modal usaha dan memberikan pelatihan literasi keuangan digital tingkat lanjut secara berkesinambungan (Wahyudi et al., 2024).

Ketiga, dalam konteks ketahanan keluarga, inisiatif edukasi digital parenting dan keamanan siber perlu dilembagakan menjadi program rutin di tingkat akar rumput, seperti diintegrasikan ke dalam kegiatan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) atau Posyandu. Mengingat tingginya ancaman kejahatan siber dan adiksi gawai, peran aktif komunitas sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan pengawasan yang kolektif (Anatasya et al., 2024). Pemerintah daerah juga diharapkan dapat memfasilitasi pembentukan kader "Keluarga Tanggap Digital" yang bertugas memberikan penyuluhan berkala mengenai perlindungan data pribadi dan etika bermedia sosial (Arifin et al., 2024).

Terakhir, strategi transparansi informasi publik melalui website kelurahan harus diperkuat dengan promosi dan regulasi di tingkat lokal. Disarankan agar pemerintah kelurahan merumuskan Peraturan Desa (Perdes) atau kebijakan yang mengikat tentang tata kelola e-government (Is'adi et al., 2026). Selain itu, pemerintah daerah perlu mengalokasikan anggaran khusus dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) untuk biaya perpanjangan hosting serta pelatihan peningkatan kapasitas (capacity building) bagi aparatur kelurahan, agar sistem informasi yang telah dibangun tidak terbengkalai dan dapat diakses publik secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Askan, Ruklin, Mufidah, W., & Parwanti, A. (2022). *Metode Asset Based Community Development: Teori dan aplikasinya*. Mojokerto: Insight Mediatama.
- Anatasya, E., Rahmawati, L. C., & Herlambang, Y. T. (2024). Peran orang tua dalam pengawasan penggunaan teknologi digital pada anak. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(1), 301-314.
- Arifin, N. Y., Veza, O., Setyabudhi, A. L., & Fernandes, A. L. (2024). Sosialisasi pentingnya cyber security untuk menjaga keamanan online: Studi Fakultas Teknik Informatika Universitas Ibnu Sina. *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 46-51.
- Asmawulan, T., Fitriyah, Q. F., & Azzahroh, F. (2025). Tantangan digital parenting pada pembentukan karakter anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1248-1258.
- Chang, W. (2014). *Metodologi penulisan ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Disemadi, H. S., et al. (2023). Perlindungan data pribadi di era digital: Mengapa kita perlu peduli?. *Sang Sewagati Journal*, 1(2), 66-90.
- Fattah, F., & Azis, H. (2020). Pemanfaatan website sebagai media penyebaran informasi pada Desa Tonasa Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar. *Ilmu Komputer Untuk Masyarakat*, 1(1), 15-20.
- Is'adi, M., Bagus K., A., Arif I., A., & Nurulila S., N. (2026). Pengembangan website desa untuk meningkatkan transparansi dan akses informasi publik. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 6(2).
- Putri, A., et al. (2025). Keamanan online dalam media sosial: Pentingnya perlindungan data pribadi di era digital (studi kasus Desa Pematang Jering). *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 6(1), 38-52.
- Putri, N. Z., Fuadi, F. T., Adilla, F., & Hartono, R. (2025). Edukasi digital parenting dalam mengawasi penggunaan gadget pada anak usia dini. *Jurnal Media Akademik*, 3(8).
- Rozikin, M., Nurvitasari, A., Cahyaningsih, R., Rahma, A. R., & Saputro, R. A. (2026). Digitalisasi UMKM melalui implementasi QRIS: Program pengabdian masyarakat di Desa Gulon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(12), 7245-7250.
- Sulistiyanto, A. (2022). Pemberdayaan dan pendampingan masyarakat desa dalam transformasi digital pelayanan publik berbasis website. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 2(3).
- Supriadi, S. R. R. P., Sulistiyani, & Chusni, M. M. (2022). Inovasi pembelajaran berbasis teknologi artificial intelligence dalam pendidikan di era industry 4.0 dan society 5.0. *Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan (JPSP)*, 2(2), 192-198.
- Wahyudi, Y., Sasongko, G., Fevriera, S., Saraswati, B. D., & Pertiwi, A. T. (2024). Pelatihan dan pendampingan penggunaan QRIS pada pedagang dan pelaku usaha di Salatiga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 63-75.

Yusuf, M. (2024). Penggunaan artificial intelligence (AI) dalam meningkatkan literasi digital pada lembaga pendidikan Islam. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 109-118.